

PERSEPSI SISWA TENTANG LAYANAN PENGUASAAN KONTEN

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*

Dosen Pembimbing:

**Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.
Dra. Zikra, M.Pd., Kons.**



OLEH :

RAHMI RAHMADANI
54201/2010

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

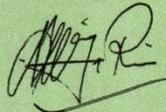
PERSEPSI SISWA TENTANG LAYANAN PENGUASAAN KONTEN

Nama : Rahmi Rahmadani
NIM : 54201/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

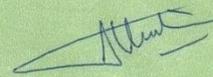
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Neviarni S., M.S.
NIP. 19551109 198103 2 003

Pembimbing II,



Dra. Zikra, M. Pd., Kons.
NIP. 19591130 1985 03 2 003

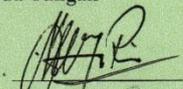
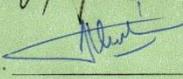
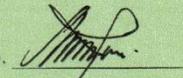
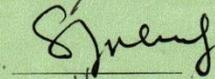
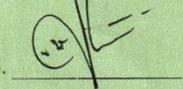
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten
Nama : Rahmi Rahmadani
NIM : 54201/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.	3. 
4. Anggota	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2015

Yang menyatakan,



Rahmi Rahmadani

ABSTRAK

Judul : **Persepsi Siswa Tentang Layanan Penguasaan Konten di SMPN 34 Padang**

Peneliti : **Rahmi Rahmadani (54201/2010)**

Pembimbing : **1. Prof. Dr. Neviyarni S., M.S.**
2. Dra. Zikra, M.Pd., Kons.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh karena adanya siswa yang tidak mengaplikasikan atau menerapkan layanan penguasaan konten yang telah diberikan oleh guru BK. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten ditinjau dari fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII dan IX SMP yang telah diberikan layanan penguasaan konten di SMP Negeri 34 Padang yang berjumlah 441 orang dengan sampel 210 orang yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif.

Temuan penelitian adalah persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten sebagian besar berada pada kategori cukup baik dengan rincian (1) fungsi pemahaman sebagian besar berada pada kategori baik, (2) ditinjau dari fungsi pencegahan sebagian besar berada pada kategori baik, (3) ditinjau dari fungsi pengentasan sebagian besar berada pada kategori cukup baik, (4) ditinjau dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan sebagian besar berada pada kategori baik. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa untuk persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten yang ditinjau dari fungsi-fungsi tersebut secara umum berada pada kategori baik. Guru BK perlu meningkatkan kualitas setiap layanan penguasaan konten yang diberikan terutama pada materi layanan meningkatkan konsentrasi dalam belajar, persiapan sebelum menghadapi ujian, mengatasi malas dalam belajar, dan kiat belajar efektif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam melaksanakan dan penyelesaian skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Neviyarni S., M.S. selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan motivasi, bimbingan, arahan, ilmu, gagasan, dan semangat dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons selaku penguji dan penimbang instrument penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, masukan dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi ini.

6. Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd. selaku penimbang instrument penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, masukan dan saran untuk perbaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling UNP yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala Sekolah, Koordinator BK, Guru BK, Karyawan, dan Siswa SMP N 34 Padang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh sejumlah informasi penting dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orang tua beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang senantiasa dengan penuh kesabaran memberikan motivasi, semangat, dan bantuan lainnya baik secara moril maupun materil untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, khususnya angkatan 2010 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang. Peneliti sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Padang, Januari 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	
vii	
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian	7
F. Asumsi.....	7
G. Tujuan Penelitian	7
H. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Persepsi.....	9
1. Pengertian.....	10
2. Faktor yang Berperan dalam Persepsi.....	10
3. Proses Terjadinya Persepsi.....	14
B. Layanan Penguasaan Konten.....	16
1. Pengertian.....	16
2. Tujuan.....	17
a. Tujuan Umum.....	17

b. Tujuan Khusus.....	17
3. Fungsi Layanan Penguasaan Konten.....	18
a. Fungsi Pemahaman.....	18
b. Fungsi Pencegahan.....	19
c. Fungsi Pengentasan.....	20
d. Fungsi Pengembangan dan Pemeliharaan.....	20
4. Komponen Layanan Penguasaan Konten.....	21
5. Pendekatan dan Teknik.....	23
6. Metode dan Teknik.....	24
7. Tempat dan Waktu.....	27
8. Operasionalisasi Kegiatan.....	27
C. Kerangka Konseptual.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Populasi dan Sampel.....	30
C. Jenis dan Sumber Data.....	33
D. Definisi Operasional.....	34
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan.....	41
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	50
KEPUSTAKAAN	51
LAMPIRAN	54

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	30
2. Sampel Penelitian.....	33
3. Alternatif Pilihan Jawaban.....	35
4. Kisi-kisi Angket.....	37
5. Kriteria Pengolahan Data.....	39
6. Rekapitulasi Persepsi Layanan Penguasaan Konten di SMPN 34 Padang Secara Keseluruhan.....	40

GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Uji Validitas.....	54
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian dan Instrumen Penelitian.....	57
3. Tabulasi Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Dilihat Secara Keseluruhan.....	63
4. Tabulasi Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Kategori Fungsi Pemahaman.....	64
5. Tabulasi Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Kategori Fungsi Pencegahan.....	72
6. Tabulasi Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Kategori Fungsi Pengentasan.....	77
7. Tabulasi Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Kategori Fungsi Pengembangan dan Pemeliharaan.....	82
8. Histogram Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Secara Keseluruhan.....	87
9. Histogram Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Kategori Fungsi Pemahaman.....	88
10. Histogram Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Kategori Fungsi Pencegahan.....	89
11. Histogram Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Kategori Fungsi Pengentasan.....	90
12. Histogram Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten Kategori Fungsi Pengembangan dan Pemeliharaan.....	91
13. Surat izin penelitian dari jurusan Bimbingan dan Konseling.....	92
14. Surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang.....	93
15. Surat balasan dari sekolah.....	94

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam membantu individu berkembang secara optimal. Tanpa adanya pendidikan individu tidak dapat membaca, menulis maupun berhitung. Melalui pendidikan yang ditempuh dari usia dini hingga perguruan tinggi menjadikan individu dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan potensi diri, dan membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan kreatif. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketercapaian fungsi pendidikan dapat dilakukan di sekolah. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal. Di sekolah tidak hanya potensi siswa yang dikembangkan tapi juga akhlaknya. Berbagai fenomena perilaku siswa seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, penyimpangan seksual, krisis moral, pencapaian hasil yang tidak memuaskan, tidak lulus ujian, gagal ujian nasional (UN) dan sebagainya menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional yang

salah satu upaya pencapaiannya adalah dengan proses pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menjawab atau memecahkan berbagai persoalan dikalangan pelajar. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan selain proses pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah tersebut. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan melalui pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar situasi proses pembelajaran.

Bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno (2004: 99) “bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa: agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri: dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku”. Sedangkan konseling menurut Prayitno (2004: 105) adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien”.

Sedangkan menurut Tohirin (2009: 26) “bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri”.

Bimbingan dan konseling tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang bermasalah saja. Bahkan siswa yang berbakat dan berprestasi juga membutuhkan layanan bimbingan dan konseling. Contohnya siswa yang berada di jurusan IPA yang mempunyai permasalahan pemilihan jurusan di perguruan tinggi bisa datang ke ruang Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mendiskusikan dengan guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) jurusan apa yang baik diambil oleh siswa tersebut. Bimbingan konseling mempunyai sepuluh jenis layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi.

Pembahasan peneliti dalam penelitian ini adalah layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2004: 2) yaitu “layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”. Layanan penguasaan konten ini bisa berhubungan dengan bidang pelayanan bimbingan dan konseling seperti bidang pengembangan belajar, sosial dan lain sebagainya. Melalui layanan penguasaan konten ini siswa diharapkan dapat menguasai suatu konten atau materi tertentu yang nantinya konten ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak siswa yang mengalami permasalahan di bidang keterampilan belajar yang menyebabkan hasil belajar mereka rendah. Oleh karena itu, layanan yang bisa diberikan salah satunya adalah layanan penguasaan konten.

Contoh materi layanan penguasaan konten adalah keterampilan mencatat pelajaran, keterampilan meringkas buku catatan, melatih mendengar, memahami dan merespon (3M). Penyampaian materi layanan penguasaan konten yang diberikan oleh guru BK diharapkan siswa dapat memahami, menguasai dan menerapkan konten-konten tersebut sesuai dengan kebutuhan sehari-hari.

Setelah penyampaian materi layanan penguasaan konten ini dituntut adanya aplikasi yang dilakukan siswa. Misalnya seorang guru BK memberikan materi layanan tentang bertanya efektif. Setelah pemberian materi ini diharapkan siswa mampu bertanya dengan baik di depan kelas dan mempunyai keberanian dalam menyampaikan pendapatnya. Namun masih ada siswa yang tidak menerapkan materi layanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa masih malu untuk bertanya dan berebutan dalam menyampaikan pendapatnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pelaksanaan layanan penguasaan konten di SMP N 34 Padang pada tanggal 3 April 2014 terlihat bahwa ketika guru BK memberikan layanan penguasaan konten tentang meringkas buku catatan siswa ada yang mendengarkan secara serius dan ada yang tidak. Contoh sikap tidak serius siswa dalam mendengar seperti adanya siswa yang berbicara dengan teman sebelahnya, siswa menggunakan *handphone* saat jam pelajaran berlangsung, siswa sering izin keluar kelas dengan izin ke kamar mandi padahal siswa tersebut hanya duduk di kantin dan mengganggu teman di kelas lain yang sedang belajar, siswa ada juga yang malas untuk mencatat materi yang diberikan guru BK.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 4 orang siswa kelas VIII SMP N 34 Padang pada tanggal 24 April 2014 dapat diperoleh informasi bahwa siswa merasa materi yang diberikan oleh guru BK tidak menarik. Guru BK menyampaikan materi hanya dengan metode ceramah saja. Guru BK tidak menggunakan media yang bervariasi dalam memberikan layanan seperti hanya menggunakan media papan tulis. Siswa juga mengatakan tidak mengetahui manfaat, tujuan dan fungsi dari layanan penguasaan konten sehingga siswa tidak mengaplikasikan apa yang telah diberikan oleh guru BK.

Dari hasil wawancara dengan 2 orang guru BK SMP N 34 Padang pada tanggal 24 April 2014 yang telah melakukan layanan penguasaan konten menjelaskan bahwa semua guru BK telah melakukan layanan penguasaan konten kepada siswa namun siswa tidak mau mencoba atau mengaplikasikan layanan penguasaan konten tersebut. Siswa sering tidak serius dalam mendengarkan materi yang diberikan oleh guru BK.

Terkait permasalahan di atas maka peneliti meneliti tentang **“Persepsi Siswa tentang Layanan Penguasaan Konten”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. masih ada siswa yang kurang serius mendengarkan layanan penguasaan konten yang diberikan oleh guru BK seperti berbicara dengan teman sebangku, bermain *handphone*, keluar masuk dan malas mencatat materi yang diberikan.

2. masih ada materi layanan penguasaan konten yang diberikan oleh guru BK kurang menarik bagi siswa.
3. metode yang digunakan guru BK masih kurang menarik bagi siswa seperti metode ceramah saja.
4. masih ada siswa yang kurang mengetahui fungsi dan tujuan layanan penguasaan konten.
5. masih ada siswa yang tidak mau mencobakan atau mengaplikasikan layanan penguasaan konten yang diberikan oleh guru BK.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten terkait fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. fungsi pemahaman layanan penguasaan konten.
2. fungsi pencegahan layanan penguasaan konten.
3. fungsi pengentasan layanan penguasaan konten.
4. fungsi pengembangan dan pemeliharaan layanan penguasaan konten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten yang telah diberikan oleh guru BK?”

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka pertanyaan penelitiannya adalah:

1. bagaimana persepsi siswa tentang materi layanan penguasaan konten terkait fungsi pemahaman?
2. bagaimana persepsi siswa tentang materi layanan penguasaan konten terkait fungsi pencegahan?
3. bagaimana persepsi siswa tentang materi layanan penguasaan konten terkait fungsi pengentasan?
4. bagaimana persepsi siswa tentang materi layanan penguasaan konten terkait fungsi pengembangan dan pemeliharaan?

F. Asumsi

Asumsi penelitian ini adalah:

1. persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten berbeda-beda.
2. layanan penguasaan konten menuntut adanya aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

G. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan persepsi siswa tentang materi layanan penguasaan konten terkait fungsi sebagai berikut:

1. fungsi pemahaman layanan penguasaan konten.
2. fungsi pencegahan layanan penguasaan konten.
3. fungsi pengentasan layanan penguasaan konten.
4. fungsi pengembangan dan pemeliharaan layanan penguasaan konten.

H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya mengenai layanan penguasaan konten.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru BK, hasil penelitian ini diharapkan dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang materinya difokuskan kepada layanan penguasaan konten.
- b. Bagi pihak sekolah dan institusi pendidikan lainnya, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam menyusun kebijakan, materi pelatihan atau seminar, pengembangan program-program lainnya yang terkait dengan layanan penguasaan konten.
- c. Bagi siswa sebagai masukan untuk dapat meminimalisir atau mencegah timbulnya masalah dalam proses kegiatan belajar melalui layanan penguasaan konten sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan berhasil memperoleh nilai atau hasil belajar yang diharapkan.
- d. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat menjadi dasar pengetahuan bagi penelitian lain yang juga ingin meneliti tentang layanan penguasaan konten.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2005: 99) “persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris”. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Oleh sebab itu proses persepsi tidak lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecapan, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan; yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya.

Sedangkan menurut Sondang Siagian (2004: 100) “persepsi adalah suatu proses melalui dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan sesuatu makna tertentu pada lingkungannya”. Interpretasi seseorang tentang kesan sensorinya mengenai lingkungannya akan sangat

berpengaruh dari perilakunya yang pada gilirannya menentukan faktor-faktor motivasional yang kuat. Pendapat lain dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat (2012: 50) “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian tentang suatu objek yang diterima melalui alat indra yang akan memberikan suatu informasi.

2. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga persepsi seseorang tidak bisa disamakan dengan persepsi orang lain. Menurut Miftah Thoha (2000:130), ada dua macam faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

a. faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang terdiri dari pengaruh lingkungan luar antara lain:

1) intensitas

Prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat diisyaratkan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, maka semakin besar pula hal-hal yang dipahami.

2) ukuran

Faktor ini menyatakan semakin besar ukuran suatu objek maka semakin mudah untuk bisa diketahui dan dipahami.

3) berlawanan/kontras

Prinsip berlawanan ini menyatakan bahwa stimulus luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakang atau sekelilingnya akan lebih menarik perhatian.

4) pengulangan

Dalam prinsip ini dikemukakan bahwa stimulasi dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan yang sekali dilihat.

5) gerakan

Prinsip ini menyatakan bahwa orang akan memberikan banyak perhatian terhadap objek yang bergerak dalam jangkauan pandangan dibandingkan dengan objek yang diam.

6) baru dan familiar

Prinsip ini menyatakan bahwa baik situasi eksternal yang baru maupun yang sudah dikenal dapat dipergunakan sebagai penarik perhatian.

b. faktor dari dalam

Adapun faktor timbulnya persepsi dari dalam antara lain:

1) belajar/pemahaman learning

Faktor dari dalam yang membentuk perhatian kepada sesuatu objek sehingga menimbulkan persepsi adalah didasarkan dari kekomplekan kejiwaan ini selaras dengan proses pemahaman atau belajar (learning) dan motivasi yang dipunyai oleh masing-masing orang.

2) motivasi

Selain proses belajar dapat membentuk persepsi, faktor dari dalam lainnya yang menentukan terjadinya persepsi antara lain adalah motivasi. Motivasi mempunyai dampak yang penting dalam proses pemilihan persepsi.

3) kepribadian

Dalam membentuk persepsi, unsur ini amat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Menurut Bimo Walgito (2005: 101) ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

a. objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja

sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. alat indera dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal-hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

Selain itu Sondang (2004: 100) menyatakan tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

a. diri orang yang bersangkutan sendiri

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.

b. sasaran persepsi tersebut

Sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Misalnya, seorang yang “suka omong banyak” akan lebih menarik perhatian meskipun tidak selalu dalam arti positif dibandingkan dengan seorang pendiam dalam kelompok orang yang sama. Dengan kata lain gerakan, suara, ukuran, tindak-tanduk dan ciri-ciri lain dari sasaran persepsi turut menentukan cara pandang orang yang melihatnya.

c. faktor situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.

Jadi, dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor dari luar dan faktor dari dalam diri individu.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2005: 102) proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut; Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi adakalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang panca indera misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh

keadaan sekitarnya. Namun, demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua stimulus akan diperhatikan atau akan diberikan respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya, dan disini berperannya perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Tidak semua stimulus akan direspon oleh organisme atau individu. Respon diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada penyesuaian atau yang menarik perhatian individu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa yang dipersepsi oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu yang bersangkutan. Stimulus yang mendapatkan pemilihan dari individu tergantung kepada bermacam-macam faktor, salah satu faktor adalah perhatian individu, yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi.

B. Layanan Penguasaan Konten

1. Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten dulunya bernama layanan pembelajaran, diganti menjadi layanan penguasaan konten untuk menghindari kerancuan terhadap istilah suasana belajar dan pembelajaran yang menjadi tugas utama pendidik (menurut UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2004: 2) merupakan “layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”. Kemampuan atau potensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta, data dan konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya. Layanan penguasaan konten ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa.

Selanjutnya, menurut Dahlani (dalam Reni Nurafiah: 2013) menyatakan bahwa “layanan penguasaan konten adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi (konten) tertentu melalui kegiatan belajar”. Layanan penguasaan konten ini diberikan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan dan kompetensinya secara optimal.

Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) (2006: 6) dijelaskan bahwa “layanan penguasaan konten adalah layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi

atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan sekolah, keluarga dan masyarakat”.

Sementara itu menurut Mu'awanah dan Rifa (2009: 69) layanan pembelajaran merupakan kegiatan petugas yaitu guru BK untuk memberikan pemahaman tentang tipe belajar dan perkembangan belajar individu agar dapat mandiri untuk melaksanakan tugas belajarnya.

Berdasarkan beberapa pengertian layanan penguasaan konten tersebut maka dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten adalah layanan yang diberikan kepada siswa baik secara individu ataupun kelompok untuk melakukan aplikasi atau kebiasaan dari konten materi yang telah diberikan agar dapat mengembangkan diri secara optimal.

2. Tujuan

Menurut Prayitno (2006: 2) tujuan umum layanan penguasaan konten ialah dikuasai suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi siswa atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang dimaksud itu siswa yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.

Tujuan khusus layanan penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien mempelajarinya, dan kedua isi konten itu sendiri. Tujuan khusus layanan penguasaan konten ini terkait dengan fungsi-fungsi konseling.

3. Fungsi Layanan Penguasaan Konten

- a. Fungsi Pemahaman, menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal yang perlu dipahami. Dalam hal ini seluruh aspek konten (yaitu fakta, data, konsep, proses, hukum, dan aturan, nilai dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai. Guru BK perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi fokus layanan penguasaan konten. Pemahaman diri meliputi pemahaman tentang kondisi psikologis seperti; intelegensi, bakat, minat, dan ciri-ciri kepribadian, serta pemahaman kondisi fisik seperti kesehatan fisik (jasmaniah). Pemahaman lingkungan mencakup; lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosial, sedangkan pemahaman berbagai informasi yang dibutuhkan mencakup; informasi pendidikan dan informasi karir (Hartono dan Soedarmaji 2012: 36).

Sebelum memberikan layanan penguasaan konten seorang guru BK harus memahami siswa dan memahami permasalahan siswa. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Prayitno (2004: 197) “pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan kepada klien”. Jadi, guru BK haruslah memberikan layanan kepada siswanya sesuai dengan kebutuhan dari siswa tersebut. Kebutuhan ini dapat diketahui melalui aplikasi instrumentasi yang meliputi AUM Umum, AUM PTSDL dan Sosiometri.

Menurut Samsul Munir Amin (2010: 45) fungsi bimbingan dan konseling akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

Fungsi pemahaman ini meliputi:

- 1) pemahaman tentang diri peserta didik sendiri, terutama oleh peserta didik sendiri, orangtua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.
- 2) pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah terutama oleh peserta didik, orangtua, guru pada umumnya, dan guru pembimbing.
- 3) pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

- b. Fungsi Pencegahan, dapat menjadi muatan layanan penguasaan konten memang terarah kepada terhindarkannya siswa atau klien dari mengalami masalah tertentu yang dapat mengganggu dan menghambat atau menimbulkan kesulitan atau kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses pengembangannya. Ibarat sebuah slogan bidang bimbingan dan konseling yang sangat mendambakan sebaiknya individu tidak mengalami suatu masalah. Apabila siswa tidak mengalami sesuatu masalah, maka besarlah kemungkinan ia akan dapat melaksanakan proses perkembangannya dengan baik, dan kegiatan kehidupannya pun dapat terlaksana tanpa ada hambatan yang berarti. Pada gilirannya, prestasi yang hendak dicapainya dapat pula semakin

meningkat. Oleh karena itu, menurut Agus Sugianto (41: 2013) “layanan penguasaan konten ini bertujuan untuk membantu individu agar dapat tercacah dari masalah-masalah tertentu terlebih apabila kontennya terarah pada terhindarnya individu atau klien dari masalah tertentu”.

- c. Fungsi Pengentasan, menjadi arah layanan layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami siswa. Fungsi ini menghasilkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan. Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu keadaan yang tidak mengenakan. Oleh karena itu guru BK harus membantu siswa agar ia bisa keluar dari situasi yang tidak mengenakan tersebut. Upaya yang dapat dilakakukan agar siswa bisa keluar dari keadaan tersebut yaitu dengan pelayanan bimbingan dan konseling salah satunya dengan memberikan layanan penguasaan konten.
- d. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangnya beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal. Penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung

mengembangkan di satu sisi, dan di sisi lain memelihara potensi individu atau siswa. Pengajaran dan pelatihan dalam layanan penguasaan konten dapat mengemban fungsi pengembangan dan pemeliharaan.

Dalam menyelenggarakan layanan penguasaan konten guru BK perlu menekankan secara jelas dan spesifik fungsi-fungsi konseling yang akan menjadi fokus kegiatannya. Penekanan atas fungsi konseling yang sesuai dengan isi konten diharapkan akan mencapai tujuan khusus layanan penguasaan konten.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan penguasaan konten ini adalah siswa dapat menguasai konten atau materi yang diberikan serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya kehidupan yang efektif sehari-hari.

4. Komponen

Menurut Prayitno (2004: 5) ada beberapa komponen agar layanan penguasaan konten dapat terlaksana. Komponen-komponen itu adalah:

a. guru BK

Guru BK adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan penguasaan konten dengan menggunakan berbagai modus dan media layanannya. Guru BK menguasai konten yang menjadi isi layanan penguasaan penguasaan konten yang diselenggarakannya.

b. individu

Guru BK menyelenggarakan layanan penguasaan konten terhadap seorang atau sejumlah individu yang memerlukan penguasaan atas konten yang menjadi isi layanan. Individu adalah subjek yang menerima layanan, sedangkan guru BK adalah pelaksana layanan. Individu penerima layanan penguasaan konten dapat merupakan peserta didik (siswa di sekolah), siswa yang secara khusus memerlukan bantuan guru BK atau siapapun yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan dan/atau kehidupannya.

c. konten

Konten merupakan isi layanan penguasaan konten, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti atau dijalani oleh individu peserta layanan. Konten layanan penguasaan konten dapat diangkat dari bidang-bidang pelayanan konseling yaitu bidang-bidang:

- 1) pengembangan kehidupan pribadi.
- 2) pengembangan kemampuan hubungan sosial.
- 3) pengembangan kegiatan belajar.
- 4) pengembangan dan perencanaan karir.
- 5) pengembangan kehidupan berkeluarga.
- 6) pengembangan kehidupan beragama.

Berkenaan dengan semua bidang pelayanan yang dimaksudkan itu dapat diambil dan dikembangkan berbagai hal yang kemudian dikemas

menjadi topik atau pokok bahasan, bahan latihan, dan/atau isi kegiatan yang diikuti oleh peserta layanan penguasaan konten yang bervariasi, baik dalam bentuk, materi, maupun acuannya. Acuan yang dimaksud itu dapat terkait dengan tugas-tugas perkembangan peserta didik; kegiatan dan hasil belajar siswa; nilai; moral dan tata krama pergaulan; peraturan dan disiplin sekolah; bakat, minat, dan arah karir, ibadah keagamaan; kehidupan dalam keluarga dan berkeluarga; dan secara khusus permasalahan siswa.

5. Pendekatan

Layanan penguasaan konten ada umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat *direktif*) dan tatap muka, dengan format klasikal, kelompok, atau individual. Guru BK secara aktif menyajikan bahan, memberikan contoh, merangsang, mendorong, dan menggerakkan siswa untuk berpartisipasi aktif mengikuti dan menjalani materi dan kegiatan layanan. Menurut Prayitno (2004: 8) ada dua nilai roses pembelajaran yaitu:

- a. *high-touch*, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek afektif, semangat, sikap, nilai dan moral), melalui implementasi oleh guru BK.

- 1) Kewibawaan.
- 2) Kasih sayang dan kelembutan.
- 3) Keteladanan.
- 4) Pemberian penguatan.

5) Tindakan tegas yang mendidik.

b. *high-tech*, yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh guru BK:

1) materi pembelajaran (dalam hal ini konten).

2) metode pembelajaran.

3) alat bantu pembelajar.

4) lingkungan pembelajaran.

5) penilaian hasil pembelajaran.

6. Metode dan Teknik

Menurut Prayitno (2004: 9) sebelum melaksanakan layanan penguasaan konten guru BK harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. penguasaan konten

Pertama-tama guru BK menguasai konten dengan berbagai aspeknya yang akan menjadi isi layanan. Makin kuat penguasaan konten ini akan semakin meningkatkan kewibawaan guru BK dimata siswa. Untuk memperkuat penguasaan konten, pemanfaatan berbagai sumber BK sangat diharapkan. Suatu konten tidak hanya dapat dibangun berdasarkan sumber-sumber yang canggih; materi konten dapat dibangun dengan memanfaatkan kondisi dan berbagai hal yang ada di lingkungan sekitar. Dalam kaitan ini, hal yang paling penting adalah daya improvisasi guru BK dalam membangun konten yang dinamis dan kaya.

b. Teknik

Setelah konten dikuasai, guru BK membawa konten tersebut ke arena layanan penguasaan konten. Berbagai teknik dapat digunakan yaitu:

- 1) penyajian; guru BK menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.
- 2) tanya jawab dan diskusi; guru BK mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.
- 3) kegiatan lanjutan; sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan. Kegiatan ini dapat berupa:
 - a) diskusi kelompok.
 - b) penugasan dan latihan terbatas.
 - c) survey lapangan; studi kepustakaan.
 - d) percobaan (termasuk kegiatan laboratorium, bengkel, studio).
 - e) latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku).

7. Media Pembelajaran

Menurut Arief S (2012: 7) “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta meningkatkan perhatian siswa”.

Selanjutnya Cecep Kustandi dan Bambang Sutjibto (2011: 9) mengemukakan bahwa “media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna”. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala komponen dalam lingkungan belajar siswa yang dipergunakan oleh pengajar agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif sehingga informasi dan pesan dapat disampaikan dengan baik.

Untuk memperkuat proses pembelajaran dalam rangka penguasaan konten, menurut Prayitno (2004: 11) guru BK dapat menggunakan berbagai perangkat keras dan perangkat lunak media pembelajaran, meliputi alat peraga (alat peraga langsung, contoh, replika dan miniatur), media tulis dan grafis, peralatan dan program elektronik (radio dan rekaman, OHP, Komputer, LCD, dan lain-lain). Penggunaan media ini meningkatkan aplikasi *high tech* dalam layanan penguasaan konten.

8. Waktu dan Tempat

Layanan penguasaan konten dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, sesuai dengan kesepakatan guru BK dan siswanya, serta aspek-aspek yang dipelajari dan kondisi siswa. Tempat penyelenggaraan penguasaan konten menurut Prayitno (2004: 11) disesuaikan pula dengan aspek-aspek konten serta kondisi peserta. Penyelenggaraan layanan dengan format klasikal dapat diselenggarakan di dalam ruangan kelas di sekolah,

sedangkan format kelompok di dalam ruang kelas atau di luar kelas. Format layanan individual sepenuhnya tergantung pada pertimbangan konselor dan persetujuan siswa. Layanan penguasaan konten dengan konten khusus dapat diselenggarakan di dalam dan terintegrasi dalam layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, atau konseling perorangan.

9. Operasionalisasi Layanan

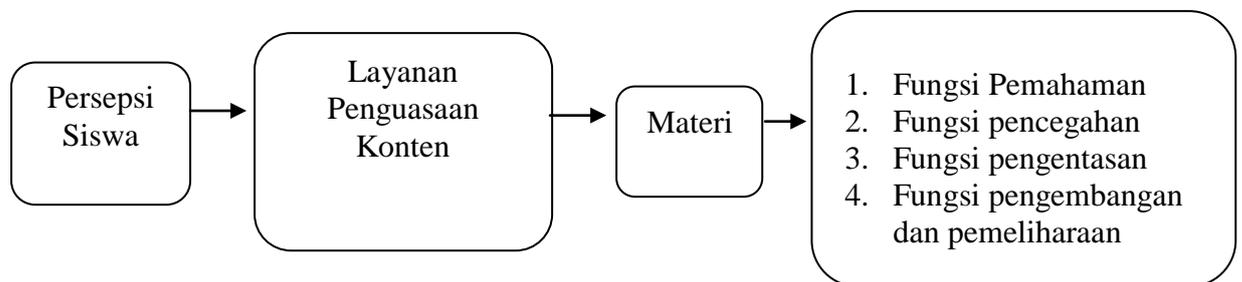
Layanan penguasaan konten terfokus kepada dikuasainya konten oleh siswa yang memperoleh layanan. Untuk itu layanan ini perlu direncanakan, dilaksanakan serta dievaluasi secara tertib dan akurat. Menurut Prayitno (2004: 15) beberapa langkah dalam memberikan layanan penguasaan adalah:

- a. perencanaan.
 - 1) menetapkan subjek atau peserta layanan.
 - 2) menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci dan kaya.
 - 3) menetapkan proses dan langkah-langkah layanan.
 - 4) menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya.
 - 5) menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. pelaksanaan.
 - 1) melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten. (Jika diperlukan dapat didahului oleh diagnosis kesulitan belajar subjek peserta layanan).
 - 2) mengimplikasikan *high-touch* dan *high tech* dalam proses pembelajaran.
 - 3) evaluasi.
 - 4) menetapkan materi evaluasi.
 - 5) menetapkan prosedur evaluasi.
 - 6) menyusun instrument evaluasi.
 - 7) mengaplikasikan instrument evaluasi.
 - 8) mengolah hasil aplikasi instrument.
- c. analisis hasil evaluasi.
 - 1) menetapkan norma/standar evaluasi.
 - 2) melakukan analisis.
 - 3) menafsirkan hasil evaluasi.

- d. tindak lanjut.
- 1) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.
 - 2) mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan dan pihak-pihak terkait.
 - 3) melaksanakan rencana tindak lanjut.
- e. laporan.
- 1) menyusun laporan pelayanan layanan penguasaan konten.
 - 2) menyampaikan laporan kepada pihak terkait.
 - 3) mendokumentasikan laporan layanan.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah:



Gambar 1: kerangka konseptual persepsi siswa tentang layanan penguasaan

konten

Berdasarkan bagan tersebut secara konseptual dapat digambarkan penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi siswa tentang fungsi layanan penguasaan konten yang dilakukan oleh guru BK.

BAB V PENUTUP

Pada bab V akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh. Di samping itu juga diberikan beberapa saran penting terkait dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten di SMP N 34 Padang sebagian besar berada pada kategori baik. Adapun rinciannya yang berkaitan dengan sub variabel fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan dan fungsi pengembangan dan pemeliharaan dikemukakan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Persepsi siswa tentang materi layanan penguasaan konten terkait fungsi pemahaman cenderung berada pada kategori baik. Sedangkan gambaran persepsi siswa berdasarkan skor pernyataan masih ada siswa berpersepsi materi tentang meningkatkan konsentrasi masih kurang sesuai bagi siswa karena siswa belum bisa berkonsentrasi dalam belajar.
2. Persepsi siswa tentang materi layanan penguasaan konten terkait fungsi pencegahan cenderung berada pada kategori baik. Sedangkan gambaran persepsi siswa berdasarkan skor pernyataan masih ada siswa berpersepsi materi tentang kiat menghadapi ujian masih kurang sesuai bagi siswa karena siswa masih takut dan cemas ketika ujian sekolah tiba.
3. Persepsi siswa tentang materi layanan penguasaan konten terkait fungsi pengentasan cenderung berada pada kategori cukup baik. Sedangkan

gambaran persepsi siswa berdasarkan skor pernyataan masih ada siswa berpersepsi materi tentang mengatasi malas masih kurang sesuai bagi siswa karena siswa karena siswa belum bisa mengatasi sifat malas dan menerapkan materi tersebut dalam kehidupannya sehari.

4. Persepsi siswa tentang materi layanan penguasaan konten terkait fungsi pengembangan dan pemeliharaan cenderung berada pada kategori baik. Sedangkan gambaran persepsi siswa berdasarkan skor pernyataan masih ada siswa berpersepsi materi tentang kiat belajar efektif masih kurang sesuai bagi siswa karena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti siswa belum mampu merubah kebiasaan belajar

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada guru BK agar dapat lebih meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling terutama di bidang layanan penguasaan konten untuk membantu siswa dalam permasalahan belajar dan mengevaluasi setiap layanan yang diberikan untuk melihat aplikasi dari layanan tersebut terutama materi tentang meningkatkan konsentrasi dalam belajar, persiapan sebelum menghadapi ujian, mengatasi malas dalam belajar, dan kiat belajar efektif.
2. Bagi pihak sekolah, untuk dapat membantu dan mendukung semua program yang akan dilaksanakan oleh guru BK seperti memberikan sarana

dan prasarana demi berlangsungnya layanan penguasaan konten seperti memberikan sarana LCD Proyektor agar media yang digunakan oleh guru BK lebih menarik seperti menampilkan video dan film pendek.

3. Kepada siswa, agar dapat mengikuti setiap layanan yang diberikan oleh guru BK dengan serius agar persepsi siswa tentang layanan penguasaan konten menjadi lebih baik.
4. Peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel tentang efektivitas layanan penguasaan konten bidang pengembangan kegiatan belajar.

KEPUSTAKAAN

- Agus Sugianto. (2003). Pengaruh Layanan Penguasaan Konten dengan Media Film untuk Mencegah Perilaku Merokok Siswa Kelas IX SMP N 1 Losari-Brebes Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal* tidak diterbitkan. IKIP PGRI Semarang.
- Arief S, dkk. (2012). *Media Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- A. Muri Yusuf. (2005). *Metode Penelitian*. Padang: FIP UNP.
- _____ (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Padang : UNP Press.
- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bimo, Walgito. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- BNSP. (2006). *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Cecep Kustandi & Bambang Sutjibto. (2011). *Media pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E Nila Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Hartono & Boy Soedarmaji. (2012). *Psikologi Konseling*. Surabaya : Kencana Prenada Media Goup.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jalaluddin Rakhmad. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah, E & Rifa Hidayah. (2009). *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miftah Thoha. 2000. *Perilaku Organisasi konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- P. Sondang. P. Siagan. (2004). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Prayitno. (2004). *Seri Kegiatan Pendukung Konseling L.1-L.9*. BK FIP UNP
- Reni Nurafiah. (2013). Persepsi Siswa tentang Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten di SMP Pertiwi 2 Padang. *Skripsi* tidak diterbitkan. BK FIP UNP.
- Riduwan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktif)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsul Munir Amin. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Eko Jaya.
- W.S Winkel. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi*. Pendidikan Jakarta: Grasindo.